

TANTANGAN PEMBELAJARAN PAI DI PERGURUAN TINGGI UMUM

SITI NURMELA

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
E-Mail: siti.nurmela95@gmail.com

UUS RUSWANDI

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
E-Mail: uusruswandi@uinsgd.ac.id

BAMBANG SAMSUL ARIFIN

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
E-Mail: bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

**ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan
dan Kebudayaan Islam**

**Vol. 01 Nomor. 01
ISSN-e: 0000-0000**

Abstract: *Various foundations and policies have been seen to support the implementation of Islamic Religious Education, including the implementation of Islamic Religious Education in Public Higher Education. However, in its implementation, Islamic Religious Education (PAI) learning in Public Higher Education faces various complex challenges. This research aims to identify and describe various challenges, especially the challenges of learning Islamic Religious Public Higher Education, as well as approaches and strategies for dealing with them. This type of research is a type of qualitative research with a library study method. The results of this research show that the challenges of PAI learning in Public Higher Education include curriculum challenges, learning implementation challenges, student input challenges, challenges of the impact of globalization, challenges of stigma towards PAI courses, challenges to the position of Islamic education in the National Education System, challenges of the educational environment that provide space for radicalism or liberalism movements, challenges to the competence of PAI lecturers, challenges of learning methods, challenges of Islamic Religious Education orientation, challenges of preparation and selection strategies material PAI, deepening and expanding challenges semantics and genetics are key and basic terms in religious teachings. To face these various challenges, the right approach and strategy are needed.*

Keywords: *Learning Challenges, Islamic Religious Education, Public Higher Education*

Abstrak: Berbagai landasan dan kebijakan sudah terlihat mendukung penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam, termasuk penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Namun pada implementasinya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan berbagai tantangan khususnya tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, serta pendekatan dan strategi untuk mengahadapinya. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan-tantangan pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum, diantaranya adalah tantangan kurikulum, tantangan implementasi pembelajaran, tantangan input peserta didik, tantangan dampak globalisasi, tantangan stigma terhadap mata kuliah PAI, tantangan posisi pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan

Nasional, tantangan lingkungan pendidikan yang memberi ruang terjadinya gerakan-gerakan radikalisme atau liberalisme, tantangan kompetensi dosen PAI, tantangan metode pembelajaran, tantangan

orientasi Pendidikan Agama Islam, tantangan strategi penyusunan dan pemilihan materi PAI, tantangan pendalaman dan perluasan semantik dan genetik istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama. Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan pendekatan dan strategi yang tepat.

Kata kunci: *Tantangan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi Umum*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum, berperan sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan karakter baik dan moral mahasiswa mahasiswi. Di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan informasi yang sangat cepat berikut berbagai tantangan dari dampaknya yang kompleks, tantangan yang dihadapi PAI juga semakin kompleks. Tantangan-tantangan tersebut diantaranya tantangan kurikulum, tantangan implementasi pembelajaran, tantangan input peserta didik, tantangan dampak globalisasi, tantangan stigma terhadap mata kuliah PAI, tantangan posisi pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, tantangan lingkungan pendidikan yang memberi ruang terjadinya gerakan-gerakan radikalisme atau liberalisme, tantangan kompetensi dosen PAI, tantangan metode pembelajaran, tantangan orientasi Pendidikan Agama Islam, tantangan strategi penyusunan dan pemilihan materi PAI, tantangan pendalaman dan perluasan semantik dan genetik istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama.

Berbagai kebijakan menyepakati penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Akan tetapi, pada implementasinya, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi menghadapi berbagai tantangan kompleks, sehingga perlu dikaji lebih dalam tentang tantangan-tantangannya agar segera dapat ditangani oleh para praktisi, para pemerhati, maupun para pemangku kebijakan Pendidikan Agama Islam, khususnya di Perguruan Tinggi Umum.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan tersebut, serta memberikan rekomendasi alternatif untuk menghadapi berbagai tantangan yang kompleks tersebut. Dengan memahami tantangan-tantangan yang dihadapi, diharapkan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dapat berkontribusi nyata dalam mengembangkan dan meningkatkan karakter baik, pemahaman agama, dan moral mahasiswa serta mahasiswi pada era modern ini.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari berbagai artikel jurnal bereputasi mengenai tantangan pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi. Adapun sumber data sekunder penelitian ini bersumber dari berbagai artikel jurnal ilmiah dan

berbagai referensi lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Karakteristik PAI di Perguruan Tinggi Umum

Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum memiliki khas atau karakteristik khusus, diantaranya:

1. PAI merupakan mata kuliah agama yang meliputi tiga kerangka dasar ajaran Islam, yakni akidah, fiqih, dan akhlak. PAI mendorong mahasiswa menguasai serta mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI juga berfokus pada kebutuhan dan keterpaduan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.
2. PAI merupakan mata kuliah agama yang termasuk dalam rumpun mata kuliah umum dengan tujuan untuk membina kepribadian mahasiswa. PAI diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa menjadi ilmunan dan profesional yang beriman bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, mempunyai sikap etos kerja, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta nilai-nilai universal kehidupan.
3. PAI yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi Umum, merupakan kelanjutan dari PAI pada jenjang sebelumnya yakni (SD, SMP, SMA/SMK). Sehingga pembelajarannya perlu didesain ilmiah dan filosofis.
4. Sasaran atau target pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum adalah mahasiswa yang banyaknya berusia 18-23 tahun, yang dikategorikan dalam masa remaja akhir menuju dewasa awal.
5. Mahasiswa yang beragama Islam, yang berkuliah di Perguruan Tinggi Umum, yang mayoritas berasal dari sekolah umum, baik SMA maupun SMK. Dampaknya terhadap pemahaman wawasan keislaman mahasiswa Perguruan Tinggi Umum cenderung rendah, yang berkaitan juga dengan minimnya kesadaran mahasiswa untuk mengimplementasikan ajaran Islam (Nasih et al., 2020).

Landasan-landasan yang Mendasari Penyelenggaraan PAI di Perguruan Tinggi Umum

1. Landasan Religius/ Landasan Teologis
Landasan religius merupakan landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam Islam,

sumber ajaran utama adalah Al-Qur'an, kemudian setelahnya adalah Hadits, yang menjadi sumber inspirasi para pemikir Islam, juga menjadi sumber filosofis utama. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan mengenai urgensi memberikan seruan kepada jalan Tuhan, diantaranya dalam QS An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk" (QS An-Nahl: 125).

2. Landasan Yuridis

Penyelenggaraan PAI di Perguruan Tinggi Umum, mempunyai dasar hukum yang kuat, yang secara garis besar tertulis dalam Pancasila sila pertama. Selain itu, tertuang juga dalam undang-undang yang secara tidak langsung menjadi acuan dalam melaksanakan pendidikan agama, yang dalam konteks ini adalah Pendidikan Agama Islam. Landasan ideal, bersumber dari falsafah negara yakni Pancasila, dalam sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa. Landasan struktural dan konstitusional mengacu pada UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, serta UUD 1945 Pasal 31 ayat 1, 2, 3, 4, 5. Selain itu, tercantum juga dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab V Tentang Peserta Didik, Pasal 12 ayat (1) bagian a-c, dan Pasal 37 ayat (1) (Sari et al., 2023)

3. Landasan Psikologis

Secara hakikat, manusia membutuhkan spiritual yang dapat ditempuh melalui pemahaman dan pengamalan agama. Namun realitanya, secara psikologis manusia terpecah. Terdapat golongan *theis* yang senantiasa mengajak kepada jalan Tuhan dan mentaati Tuhan, namun terdapat juga golongan *atheis* yang mengajak agar manusia tidak mengakui Tuhan. Implikasinya, kelompok *theis*, berupaya menyelenggarakan agama, sedangkan kelompok *atheis* berupaya menghalang-halangi pendidikan agama (Sari et al., 2023).

Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,

menjelaskan bahwa pendidikan agama, yang tentunya termasuk di dalamnya agama Islam, wajib dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah di semua jalur, semua jenjang, dan semua jenis pendidikan. Di dalam pasal IV disebutkan bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan formal diajarkan sesuai dengan agama peserta didik. Peserta didik yang beragama Islam, berhak mendapatkan pelajaran dan atau mata kuliah Pendidikan Islam (Nasih et al., 2020).

PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional dan Pendapat Saya tentang kedudukan PAI dalam kurikulum nasional

Untuk melihat PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional, kita juga perlu melihat bagaimana Undang-undang dan Peraturan Pemerintah yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional. Seperti:

a. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No 20 Tahun 2023)

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI diakui sebagai bagian integral dari pendidikan nasional yang harus diajarkan di seluruh jenjang pendidikan. Implikasinya menegaskan pentingnya PAI.

b. Dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, di dalamnya mengatur standar isi, proses, dan penilaian pendidikan, termasuk PAI. Implikasinya, memastikan PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran, namun juga diintegrasikan dalam pembelajaran lainnya.

Dalam sistem pendidikan nasional, PAI bukan hanya berfungsi sebagai mata pelajaran dan mata kuliah, namun juga sebagai instrumen yang bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai agama dan nilai etika dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam hal ini, tujuan pembelajaran PAI dalam sistem pendidikan nasional, selaras dengan tujuan PAI itu sendiri. Namun, dalam praktiknya masih banyak hal yang tentunya menjadi PR untuk didiskusikan bersama seluruh pihak terkait.

Adapun, berbicara mengenai kedudukan PAI dalam kurikulum nasional, menurut saya itu tergantung kurikulum nasional yang mana, karena kurikulum nasional juga beragam, misalnya kurikulum 1968, kurikulum KBK 2004, kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka.

a. Kedudukan PAI dalam Kurikulum 1968

Dalam kurikulum 1968, PAI dijadikan sebagai mata pelajaran yang penting, namun seakan hanya dianggap sebagai pelengkap saja dalam pendidikan formal. Kedudukan PAI dianggap penting, meski terfokus pada hafalan dan pengajaran teori, dan pendekatan yang masih tradisional.

b. Kedudukan PAI dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

Dalam kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, PAI sudah mulai lebih diperhatikan hingga memperhatikan pengembangan kompetensi peserta didik, yang tidak hanya berfokus pada kognitifnya, namun juga afektif dan psikomotoriknya. Kedudukan PAI diposisikan sebagai bagian dari pengembangan kompetensi peserta didik sehingga terdapat upaya mengintegrasikan nilai agama dengan keterampilan hidup peserta didik.

- c. Kedudukan PAI dalam Kurikulum 2013
Dalam kurikulum 2013, atau yang disebut Kurtilas, PAI diintegrasikan dalam pendekatan tematik, nilai agama diterapkan dalam pembelajaran, upaya negara dalam hal ini berupaya menjadikan pendidikan agama dapat diimplementasikan dengan relevan dan kontekstual. Kedudukan PAI diposisikan menjadi bagian dari pendidikan karakter yang lebih luas dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.
- d. Kedudukan PAI dalam Kurikulum Merdeka
Dalam kurikulum merdeka, PAI diberikan keleluasaan dalam pengembangan materi, pengembangan metode pembelajaran, dengan pembelajaran berfokus pada peserta didik, dan lebih kontekstual. Kedudukan PAI, dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan nilai kebangsaan dan nilai karakter yang dibutuhkan dalam masyarakat yang beragam. Posisi PAI menjadi lebih fleksibel, PAI diharapkan melebur, namun eksistensi PAI dalam kurikulum nasional justru sekan menjadi kabur. Kebebasan tanpa pemerataan fasilitas dan pelatihan, juga tanpa kendali yang pasti, justru menjadi tantangan tersendiri bagi kedudukan PAI dalam kurikulum merdeka ini.

Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan di Perguruan Tinggi Umum

Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi (PT) berfokus pada pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan akademik dan kehidupan sosial. Peningkatan pembelajaran PAI di PT, diantaranya karena adanya kesadaran mengenai pentingnya Pendidikan Agama, selanjutnya pembelajaran PAI meningkat seiring meningkatnya inovasi dalam pembelajaran. Namun dalam praktiknya minat mahasiswa terhadap pembelajaran PAI bagi mahasiswa non agama, masih sangat minim.

Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di PT, diantaranya adalah minimnya sumber daya, keterbatasan waktu, dan persepsi negatif terhadap mata kuliah PAI. Diperlukan adanya pengembangan kurikulum yang inovatif, peningkatan kualitas dosen, penggunaan teknologi, dan mendorong ekstrakurikuler berbasis agama, serta sosialisasi terus-menerus mengenai pentingnya PAI. Pelaksanaan PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dan di Perguruan Tinggi Umum,

tentu berbeda. Diantara perbedaannya adalah:

- a. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di PTKI
Pembelajaran PAI di PTKI lebih mendalam, serta lebih komprehensif, meliputi tafsir, hadits, fiqih, dan ilmu agama Islam lainnya. PAI dijadikan sebagai fokus utama dalam pendidikan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai pemahaman mendalam tentang agama Islam, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di PTU
Pembelajaran PAI di PTU lebih bersifat umum dan biasanya hanya meliputi pengenalan terhadap nilai-nilai agama dan etika. PAI dijadikan mata kuliah wajib, namun tidak menjadi fokus utama dalam program studi. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai pemahaman dasar tentang agama Islam, dan mampu menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam dunia profesional.

Dinamika Pengelolaan PAI di Perguruan Tinggi Umum

1. Dosen PAI di Perguruan Tinggi Umum, terbagi secara umum menjadi dua pengelolaan, yakni:
 - a. Merekrut dosen khusus mata kuliah PAI
 - b. Merekrut dosen PAI, akan tetapi disisipkan di prodi tertentu
2. Pengelolaan PAI di Perguruan Tinggi Umum, terdiri dari:
 - a. Perguruan Tinggi Umum yang memiliki jurusan khusus yang menaungi PAI
 - b. Perguruan Tinggi Umum yang PAI-nya dileburkan ke Unit Pelaksana Teknis (UPT) (Nasih et al., 2020)

Kompleksitas Tantangan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum

1. Tantangan Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum
Muatan mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum, sangat terbatas, maksimal 3 SKS. Keterbatasan waktu tersebut, memengaruhi terhadap penguasaan materi yang hanya cukup untuk ranah kognitif, dengan sedikit menyentuh aspek afektif serta aspek psikomotoriknya. Terdapat gap atau kesenjangan antara tanggung jawab, dengan waktu pembelajaran.
2. Tantangan Implementasi Pembelajaran
Dikotomi ilmu masih sangat tajam, karena Ketika PAI dan mata kuliah umum dipisahkan, muncul parsialisasi nilai-nilai moral dengan mata kuliah yang ada. Hal ini tentu bertolak belakang dengan keidealan, yang semestinya justru pengetahuan umum juga tidak terlepas dari nilai-nilai moral, sehingga terdapat internalisasi nilai dengan ragam mata kuliah umum (Nasih et al., 2020).
3. Tantangan Input Peserta Didik
Pendidikan agama, akan relatif mudah diikuti dan dipelajari secara mendalam, oleh mahasiswa mahasiswi yang juga memiliki dasar pendidikan

agama yang cukup baik. Namun, realitanya, latar belakang pendidikan mahasiswa mahasiswi di Perguruan Tinggi, sangat beragam. Mahasiswa yang bersekolah di sekolah menengah berbasis umum, lebih banyak dibandingkan mahasiswa mahasiswi yang berasal dari sekolah menengah berbasis agama. Keragaman latar belakang pendidikan tersebut tentu menjadi tantangan dalam pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum.

4. Tantangan Dampak Globalisasi

Diantara dampak globalisasi yang menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama, adalah tantangan sekularisasi ilmu. Banyak sekali pemahaman-pemahaman yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa mahasiswi, termasuk tentang agama yang seakan terpisah dengan kehidupan berbangsa dan bernegara (Kertayasa et al., 2024)

5. Tantangan Stigma terhadap Mata Kuliah PAI

Pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum, seakan hanya formalitas saja sehingga mahasiswa dan mahasiswa juga menganggap pendidikan agama hanya sebagai pelengkap SKS, bahkan tidak jarang mahasiswa mahasiswi meremehkan mata kuliah pendidikan agama (Sari et al., 2023).

6. Tantangan Posisi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Meski tidak ada yang bertentangan dalam wacana ideal Sistem Pendidikan Nasional, namun dalam realitanya, pendidikan agama masih dipandang berada pada baris kedua dalam sistem pendidikan nasional. Padahal baik itu pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam, dan pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama untuk memanusiakan manusia. Fenomena penomorduaan pendidikan agama, tentu tidak ada tanpa adanya factor-faktor yang memengaruhinya, diantara faktor tersebut adalah faktor internal seperti manajemen atau pengelolaan pendidikan agama, dan diantara faktor eksternalnya adalah politik dan ekonomi (Muslimin et al., 2022).

7. Tantangan lingkungan pendidikan yang memberi ruang terjadinya Gerakan-gerakan radikalisme (Fakhrudin, 2021) dan atau liberalisme.

8. Tantangan kompetensi dosen PAI yang belum optimal hingga belum sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dibutuhkan (Fakhrudin, 2021)

9. Tantangan metode pembelajaran. Sebagaimana menurut (Fakhrudin, 2021), dijelaskan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya efektif karena masih ada pembelajaran yang hanya berkuat pada tataran hafalan dan kerangka konseptual.

10. Tantangan orientasi Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam dipandang cenderung berorientasi pada pembelajaran ilmu agama yang hanya menyentuh aspek kognitif saja.

11. Tantangan strategi penyusunan dan pemilihan materi PAI, sehingga hal hal yang sifatnya prinsipil yang semestinya diberikan lebih

awal, terlewatkan oleh materi lainnya yang bukan prinsipil

12. Tantangan pendalaman dan perluasan semantik dan genetic istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama, sehingga tidak jarang ditemukan penjelasan yang jauh dan berbeda dari maknanya, juga berbeda jauh dari spirit dan konteksnya (Raup et al., 2023).

Peran PAI di Perguruan Tinggi Umum

Peran PAI di Perguruan Tinggi Umum, sangat penting dan strategis. Diantara alasannya adalah karena mahasiswa mahasiswi Perguruan Tinggi Umum, setelah lulus mereka diharapkan dapat menjadi pemimpin dan praktisi profesional di berbagai bidang kehidupan, termasuk di bidang politik, bidang ekonomi, bidang pertahanan, bidang social, bidang kesehatan, bidang pariwisata, bidang hukum, bidang pendidikan dan kebudayaan, serta berbagai bidang lainnya. Lulusan Perguruan Tinggi Umum ini, membutuhkan ketahanan (*resilience*) dari segi mental, dan spiritual yang kokoh dan kuat agar mereka dapat menjadi pemimpin serta praktisi profesional yang berintegritas dan berdampak positif di lingkungan masyarakat. Ketahanan yang kokoh itu, dilandasi oleh pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam. Pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam itu, wasilahnya tergantung pada kualitas pendidikan Islam yang diselenggarakan, yang dalam hal ini tergantung kualitas PAI yang diselenggarakan di Perguruan Tinggi Umum (Kertayasa et al., 2024).

Tujuan penyelenggaraan PAI di Perguruan Tinggi Umum, adalah untuk membentuk kepribadian dan karakter mahasiswa dan mahasiswi yang religious. Dengan adanya pembelajaran PAI, harapannya bukan hanya memahami saja, akan tetapi tertanam pada diri mahasiswa dan mahasiswi nilai-nilai ajaran Islam sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku mereka dalam kesehariannya (Sari et al., 2023).

Misi penyelenggaraan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah:

1. Misi Psicopedagogia. Pembelajaran PAI diharapkan dapat mengembangkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mahasiswa dan mahasiswi.
2. Misi Psikososial. Pembelajaran PAI diharapkan dapat menyiapkan mahasiswa dan mahasiswi untuk hidup dengan nilai-nilai Islam, baik sebagai individu, sebagai anggota keluarga,, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang baik.
3. Misi Sosiokultural. Pembelajaran PAI diharapkan dapat membangun budaya spiritualitas sebagai determinan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Misi Akademik. Pembelajaran PAI diharapkan dapat mengkaji dan mengembangkan pemahaman ajaran Islam yang terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu (Sari et al., 2023)

Adapun secara khusus, tujuan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mahasiswa.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan ibadah *mahdah* mahasiswa.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan problem solving mahasiswa dalam menghadapi dan memecahkan persoalan kehidupan, dengan berpegang pada ajaran Islam.
4. Meningkatkan kematangan berpikir dan bijak dalam berperilaku dalam kehidupan global.
5. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam mengembangkan disiplin ilmu dan profesi yang kelak ditekuninya sebagai bagian dari ibadah *ghairu mahdhah* (Sari et al., 2023).
6. Melahirkan agamawan yang berilmu, artinya penyelenggaraan PAI di Perguruan Tinggi Umum diselenggarakan untuk para calon professional (Mahmudi et al., 2023).

Urgensi PAI di Perguruan Tinggi Umum

1. Sebagai sarana penanaman ilmu, agar mahasiswa dan mahasiswi mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, dan mengetahui bagaimana semestinya kita beribadah baik mahdloh maupun ghair mahdloh.
2. Sebagai pencegah perilaku negatif. PAI berfungsi mencegah mahasiswa dan mahasiswi agar tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif.
3. Sebagai evaluasi dan perbaikan, PAI mendorong mahasiswa dan mahasiswi untuk melakukan perbaikan demi perbaikan, mendorong ke arah perubahan positif (Sari et al., 2023)
4. Sebagai pengarah tingkah laku agar senantiasa berada di jalan Allah Swt.

Pendekatan dan Metode Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum

Banyak sekali pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi, termasuk di Perguruan Tinggi Umum. Diantara pendekatan tersebut adalah:

1. Pendekatan Psikologis yang terdiri dari rasional, emosional, ingatan serta keinginan.
 - a. Aspek rasional mendorong untuk memikirkan ciptaan Allah Swt.,
 - b. Aspek emosional mendorong untuk merasakan adanya kekuasaan Allah Swt.,
 - c. Aspek ingatan dan keinginan, mendorong untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diwahyukan oleh Allah Swt.
2. Pendekatan sosiokultural. Memandang manusia bukan hanya sebagai individu namun juga memandangnya sebagai makhluk bersosial-budaya yang memiliki potensi membangun masyarakat, membangun sistem budaya yang

bermanfaat bagi kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupannya.

3. Pendekatan saintifik. Memandang manusia sebagai makhluk potensial saat menemukan hal baru yang dapat dikeembangkan dengan potensi intelektual dan emosionalnya, sehingga bermanfaat untuk kehidupannya. Hadirnya teknologi dan perkembangan industry, pendekatan ini sangat butuh didampingi oleh upaya memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama, agar manusia tidak terjebak dalam kehampaan panjang sebagai dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi serta industri (Kertayasa et al., 2024)
4. Pendekatan religi. Membawa keyakinan dan keimanan dalam pribadi peserta didik secara komprehensif, secara mendalam dan secara meluas.
5. Pendekatan historis. Menekankan pada upaya pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui proses historis. Penyajian dan faktor waktu secara kronologis menjadi titik pertimbangan. Faktor keteladanan yang dicatat sejarah juga mendorong penghayatan dan pengamalan agama.
6. Pendekatan komparatif. Membandingkan gejala sosial keagamaan dengan hukum agama yang ditetapkan sesuai dengan situasi dan kondisi zamannya.
7. Pendekatan Filosofis. Mengacu pada upaya mencapai kebenaran dengan menggunakan atau mengerahkan akal atau rasio (Raup et al., 2023).

Adapun, metode pembelajaran PAI yang dapat juga diterapkan di Perguruan Tinggi Umum, diantaranya adalah metode dialog (*al hiwar*), metode perumpamaan (*amtsal*), metode cerita (*al qishshah*), metode keteladanan (*al uswah*), metode nasihat (*al mauizah*), metode sugesti dan hukuman (*al taghrib wa al tarhib*), metode meyakinkan dan memuaskan (*al iqna wa al iqtina*), metode pemahaman dan penalaran (*al ma'rifah wa al nadzariah*), metode latihan perbuatan (*al mumarasah al 'amaliyah*) (Kertayasa et al., 2024). Selain itu, terdapat metode mengambil hikmah atau pelajaran dari sesuatu yang terjadi (*al i'tibar*), metode pemberian tugas (metode resitasi), metode perumpamaan (*at tamtsil*), metode korespondensi (*mukatabah*), dan metode pendidikan diri sendiri (*acquisition / self-education*) (Raup et al., 2023).

Paradigma Keilmuan Islam di Perguruan Tinggi

Posisi ilmu dan agama, secara garis besar ada yang memandangnya sebagai *single entity* atau yang memandangnya sebagai *isolated entities*. Terdapat sekiranya empat tipologi mengenai hubungan atau relasi antara sains dan agama, diantaranya adalah konflik, independent, dialog, integrasi.

1. Konflik. Pandangan ini memandang bahwa sains dan agama ada dalam dua kutub ekstrim yang berlawanan. Tokoh-tokohnya adalah Richard

Dawkins, Francis Crick, Steven Pinker, dan Stephen Hawking.

2. Independensi. Pandangan ini tidak membenturkan sains dan agama, tetapi memisahkan sains dan agama. Diantara tokohnya adalah Biolog Stephen Joy Gould, Karl Bath, dan Langdon Gilkey.
3. Dialog. Pandangan ini mengakui bahwa antara sains dan agama terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, dan bisa saling support. Diantara tokohnya adalah Albert Einstein yang mengungkapkan bahwa religion without science is blind, science without religion is lame.
4. Integrasi. Pandangan ini meyakini bahwa sains dapat meningkatkan keyakinan umat beragama dengan bukti ilmiah atas wahyu atau pengalaman mistis, dan agama juga mendorong umatnya untuk mempelajari ilmu termasuk sains (Ummah, 2019).

Strategi Menghadapi Tantangan PAI di Perguruan Tinggi Umum

1. Dengan inovasi media pembelajaran. Misalnya dengan mengadakan *massive open online course* (MOOC). Sebagaimana dijelaskan oleh (Sumarsono, 2021), bahwa penggunaan media MOOC dalam pembelajaran PAI, jika digunakan secara kolaboratif antar perguruan tinggi, akan berdampak pada peningkatan pendidikan Islam di Indonesia. Namun tetap perlu menyediakan tema kursus yang sesuai dengan pembelajaran.
2. Pengembangan sistem pendidikan berwawasan global. Dimaksudkan agar pendidikan Islam dapat terus eksis dan menjawab berbagai tantangan serta kebutuhan global (Fadhilah et al., 2021).
3. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, meningkatkan kesadaran sosial peserta didik, membina kepemimpinan dan keterampilan interpersonal peserta didik (Nafsaka et al., 2023).
4. Peningkatan Sumber Daya Manusia yang memadai (Putra, 2019)
5. Kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Seluruh stakeholder pendidikan Islam di berbagai jenjang, termasuk di Perguruan Tinggi Umum, perlu memiliki kemampuan *problem solving* dan *critical thinking* dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman yang terus berkembang (Saputra et al., 2023).
6. Melaksanakan evaluasi secara komprehensif, bukan hanya pada tataran kognitif, namun juga

afektif dan psikomotorik. Evaluasi kognitif dapat dilakukan dengan ujian lisan, ujian tulis, dan ragam test lainnya. Evaluasi afektif dapat dilakukan dengan melihat kebiasaan atau sikap mahasiswa dan mahasiswi dalam kehidupan sehari-hari, sikap serta respon mahasiswa mahasiswi saat menghadapi permasalahan baik itu permasalahan pribadi, permasalahan kelompok, dan permasalahan sosial keagamaan. Evaluasi afektif tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku alami mahasiswa dan mahasiswi (Yudha Al Farisi, 2023). Evaluasi psikomotorik, seringkali memang membuat mahasiswa mahasiswi di Perguruan Tinggi Umum, merasa cemas atau insecure, karena masih ada yang belum terbiasa melakukannya, namun evaluasi psikomotorik PAI di Perguruan Tinggi dapat dilakukan secara bertahap misalnya dengan kebersamai mereka belajar membaca al-qur'an, kebersamai mereka belajar praktik dalam ibadah mahdhah, dengan memberikan apresiasi atas setiap proses yang telah mereka lewati.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, membawa misi yang sangat lengkap untuk pengembangan karakter baik mahasiswa, selain misi pengembangan spiritual, juga terdapat misi psikopedagogis, misi psikososial, misi sosiokultural, misi akademik. Namun dalam realisasinya, pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum menghadapi berbagai tantangan yang sangat kompleks. Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan pendekatan dan strategi yang tepat. Diantara pendekatan tersebut adalah pendekatan psikologis, pendekatan sosiokultural, pendekatan saintifik, pendekatan religi, pendekatan historis, pendekatan komparatif, dan pendekatan filosofis. Diantara strategi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut adalah dengan melakukan inovasi media pembelajaran, pengembangan sistem pendidikan berwawasan global, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, peningkatan sumber daya manusia yang memadai, kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis serta berpikir kreatif, serta evaluasi secara komprehensif.

Saran

Diperlukan adanya penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif dari para peneliti, serta perlu kerjasama dari para pemangku kebijakan.

REFERENSI

- Fadhilah, Z. H. and Hudaidah, H., Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia, *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 79–94, June 10, 2021. DOI: 10.32699/paramurobi.v4i1.1787
- Fakhrudin, A., Telaah Karakteristik Kebijakan PAI Di Perguruan Tinggi Perspektif Pendidikan Umum, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, vol. 8, no. 1, pp. 1–11, October 5, 2021. DOI: 10.17509/t.v8i1.33997
- Kertayasa, H., Rahman, A. A., Ruswandi, U. and Arifin, B. S., Tantangan Pengelolaan Pembelajaran PAI Di Perguruan Tinggi Umum, *Buana Ilmu*, 2024.
- Mahmudi and Wahidah, N. I., Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Fakultas Vokasi, *Tadarus Tarbawy*, vol. 5, no. 2, 2023.
- Muslimin, E. and Ruswandi, U., Tantangan, Problematika Dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi, *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, vol. 2, no. 1, pp. 57–71, February 8, 2022. DOI: 10.47467/tarbiatuna.v2i1.652
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S. and Widya Astuti, A., Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu KHALDUN: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern, *Jurnal Impresi Indonesia*, vol. 2, no. 9, pp. 903–14, September 30, 2023. DOI: 10.58344/jii.v2i9.3211
- Nasih, A. M., Sultoni, A. and Thoriquttyas, T., *Ragam Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum*, Sidoarjo: Delta Pajar Khatulistiwa, 2020.
- Putra, P. H., Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0, *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 19, no. 02, pp. 99–110, December 31, 2019. DOI: 10.32939/islamika.v19i02.458
- Raup, A., Maman, Ruswandi, U. and Samsul Arifin, B., Konsep Dan Strategi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Tentang Penerapan Mata Kuliah PAI Di Universitas Pasundan Bandung), *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, vol. 2, no. 5, from <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>, 2023.
- Saputra, M. and Murdani, M., Society 5.0 Sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam, *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 2, pp. 132–45, December 31, 2023. DOI: 10.52029/ipjie.v1i2.158
- Sari, D., Hayani, J. and Nurlaili, Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol. 5, 2023.
- Sumarsono, S., Peran Massive Open Online Courses Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Digital, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, p. 28, March 4, 2021. DOI: 10.32832/tadibuna.v10i1.3451
- Ummah, S. C., Paradigma Keilmuan Islam Di Perguruan Tinggi, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 2019.
- Yudha Al Farisi, Implementasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Di STKIP Pasundan Bandung), *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, vol. 1, no. 3, pp. 447–59, August 30, 2023. DOI: 10.58540/pijar.v1i3.52

